



Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao (*Theobroma cacao*) di Kabupaten Kulon Progo

Pantja Siwi V. R. Ingesti¹⁾, Anna Kusumawati^{2*)}

¹⁾Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta

²⁾Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta

Jl. LPP No. 1A Balapan, Yogyakarta

*)Correspondence email: kusumawatianna@gmail.com

ABSTRAK

Kakao termasuk salah satu komoditas perkebunan yang dikelola oleh petani sebagai salah satu sumber pendapatan yang dimungkinkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Salah satu sentra petani Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah di kabupaten Kulon Progo tepatnya di kecamatan Kokap seluas 800,02 hektar, Kecamatan Kalibawang seluas 754,45 hektar dan kecamatan Girimulyo seluas 471,95 hektar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Kakao, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu keadaan secara obyektif yang menggunakan angka. Pendapatan rumah tangga petani kakao berasal dari on farm dan off farm. Responden penelitian ini adalah petani kakao sebanyak 60 responden, tersebar di kecamatan Kokap 20 responden, Kalibawang 20 responden, dan Girimulyo 20 responden. Analisis usahatani berdasarkan pada kriteria kepemilikan tanaman kakao, yaitu : 1) kurang dari 200 tanaman, 2) antara 200 hingga 399 tanaman, 3) antara 400 hingga 599 tanaman, dan 4) lebih dari 600 tanaman. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diketahui. Pendapatan rumah tangga petani kakao terendah sebesar Rp 16.143.941,-/tahun dengan jumlah tanaman kurang dari 200 tanaman dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 39.070.000,-/tahun untuk jumlah tanaman diatas 600 tanaman, Distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao di Kabupaten Kulon Progo termasuk merata dengan indeks Gini ratio sebesar 0,2025 artinya pengelolaan usahatani kakao memberikan distribusi pendapatan yang merata diantara rumah tangga petani kakao. Berdasarkan besarnya nilai GSR, petani dengan kepemilikan tanaman kakao kurang dari 200 tanaman tingkat ekonomi rumah tangga petani kakao kurang sejahtera sedangkan petani dengan kepemilikan tanaman kakao antara 200 - 599 tanaman tingkat ekonomi rumah tangga petani kakao sejahtera dan petani yang memiliki lebih dari 600 tanaman tingkat ekonomi rumah tangga petani kakao lebih sejahtera.

Kata Kunci : kakao; kesejahteraan; petani kakao; rumah tangga, kelayakan usaha tani kakao

PENDAHULUAN

Pertanian ataupun perkebunan merupakan way of life sebagian besar rakyat Indonesia. Kebutuhan petani dan keluarganya bergantung pada sektor pertanian ataupun perkebunan, baik sebagai pengelola langsung maupun sebagai tenaga kerja. Sebagai negara agraris, Indonesia kaya dengan berbagai jenis tanaman perkebunan unggulan, diantaranya kakao (*Theobroma cacao*) yang merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang

mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Menurut data BPS tahun 2019 luas areal dan produksi tanaman kakao dalam 5 tahun terakhir dapat digambarkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kakao Perkebunan Rakyat Indonesia Tahun 2015 - Tahun 2020

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2015	1.709.284	593.331
2016	1.720.773	658.399
2017	1.653.116	585.246
2018	1.611.014	767.280
2019	1.592.562	774.195

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2019 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 1,15 sampai dengan 3,93 persen per tahun (Tabel 1). Pada tahun 2015 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,71 juta hektar, menurun menjadi 1,61 juta hektar pada tahun 2018 atau terjadi penurunan 5,74 persen. Pada tahun 2019 diperkirakan luas areal perkebunan kakao turun sebesar 1,14 persen dari tahun 2018 menjadi 1,59 juta hektar. Penurunan luas areal perkebunan kakao diantaranya disebabkan oleh banyaknya alih fungsi komoditas yang ditanam oleh petani serta aktivitas alih fungsi lahan lainnya (BPS, 2019).

Pada Tabel 1 juga diketahui, tahun 2015 produksi biji kakao sebesar 593.300 ton, naik menjadi 767.280 ton pada tahun 2018 atau terjadi kenaikan 29,32 persen. Tahun 2019 diperkirakan produksi biji kakao akan naik menjadi 774.200 ribu ton atau sebesar 0,90 persen. Produksi biji kakao terbesar tahun 2018 berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 125,47 ribu ton atau sekitar 17,19 persen dari total produksi Indonesia. Selama periode tahun 2015 sampai dengan 2019 areal perkebunan kakao tersebar di 33 provinsi dan Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan areal perkebunan kakao yang terluas di Indonesia yaitu 283,3 ribu hektar pada tahun 2018 atau 18,77 persen dari total luas areal perkebunan kakao di Indonesia. Pada tahun 2019 luas areal perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Tengah diperkirakan sebesar 282,73 ribu hektar.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu dari 33 provinsi di Indonesia yang juga mengusahakan tanaman kakao. Perkembangan luas areal di DIY dari tahun 2016 – 2020 dapat digambarkan dalam Tabel 2 di bawah ini. Dalam Tabel 2 dapat diketahui bahwa tanaman kakao di DIY menurut data yang ada di BPS, sejak tahun 2016 – 2018 luas areal tanaman kakao tetap yaitu 5,20 ribu hektar yang tersebar di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman. Pada tahun 2019 terdapat perluasan lahan tanaman kakao sebesar 4,3 ribu hektar atau 1,9 %. Sedangkan pada tahun 2020 luas areal tanaman kakao ada kecenderungan menurun yaitu 4,60 ribu hektar atau 13,2 % dibandingkan tahun 2019. Penurunan luas areal tanaman kakao diantaranya disebabkan oleh alih komoditas dari kakao ke komoditas tanaman tahunan lainnya karena tanaman kakao sudah tidak produktif lagi dan digantikan dengan komoditas selain kakao. Diantara empat kabupaten yang menjadi sentra tanaman kakao, Kabupaten Kulon Progo menduduki peringkat pertama dalam luasan areal tanaman kakao yaitu 3.587,37

hektar atau 69 % dari total luas areal kakao di DIY, kemudian Kabupaten Gunung Kidul seluas 1.421,50 hektar, Kabupaten Sleman 103,55 hektar dan Kabupaten Bantul 48,10 hektar.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kakao di DIY Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Areal (Ribuan Hektar)	Produksi (Ribuan Ton)
2016	5,20	1,20
2017	5,20	1,20
2018	5,20	1,80
2019	5,30	1,80
2020	4,60	2,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu sentra tanaman kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, produksi kakao tahun 2018 berkisar 1043,86 ton per tahun dari luasan lahan 2.345,7 hektar dengan jenis kakao Lindak dengan kualitas kakao mayoritas masuk golongan B yaitu 111 sampai 120 biji per 100 gram dan golongan C yaitu 101 sampai 110 biji per 100 gram. Sebagian besar petani menjual biji Kakao kering tidak difermentasi, sehingga tingkat harga yang didapatkan petani rendah. Pada bulan Juni 2020 harga biji coklat yang sudah dikeringkan mencapai 25 ribu rupiah perkilogram, sedangkan harga biji kakao yang difermentasi bisa mencapai 50 ribu rupiah perkilogram. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo pada saat ini dengan cara pendampingan pada petani kakao dan kelompok tani dari hulu sampai hilir dengan harapan tingkat kesejahteraan petani meningkat (Eskarya & Elihami, 2019).

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao, distribusi pendapatan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan luas areal tanaman kakao terluas. Berdasarkan data BPS 2019, urutan luas areal tanaman kakao pertama di Kapanewon Kokap, Kapanewon Kalibawang dan Kapanewon Girimulyo. Jumlah responden diambil secara sengaja yang diambil 60 responden yang tersebar di Kecamatan Kokap 20 responden, Kecamatan Kalibawang 20 responden dan Kecamatan Girimulyo 20 responden. Pengolahan dan analisa data yang dilakukan meliputi:

1. Penerimaan Usahatani.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara besarnya produksi dan harga produksi per satuan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P_Q$$

TR = Total Revenue (penerimaan)

Q = Kuantitas (produksi)

P_Q = Harga per satuan produksi

2. Pendapatan

Pendapatan ini atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya yg dikeluarkan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan } (\pi) &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TC} &= \text{total cost} \end{aligned}$$

3. Kelayakan Usahatani

Pengukuran kelayakan usahatani dapat diperhitungkan dengan rumusan yang digunakan untuk perhitungan R/C ratio adalah :

$$\text{R/C ratio} = \text{total penerimaan} : \text{total biaya}$$

Ketentuan besarnya R/C ratio

R/C ratio = 1 artinya balik modal (BEP)

R/C ratio > 1 artinya layak / untung

R/C ratio < 1 artinya tidak layak (rugi)

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan persamaan GSR (Good Service Ratio)

$$\text{GSR} = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan primer}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan sekunder}}$$

Keterangan :

GSR > 1 artinya ekonomi petani kurang sejahtera

GSR = 1 artinya ekonomi petani sejahtera

GSR < 1 artinya ekonomi petani lebih sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi D.I. Yogyakarta adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang juga menyumbangkan hasil perkebunan kakao di Indonesia, dari data BPS perkebunan kakao Indonesia tahun 2015-2017, luas areal perkebunan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) kakao di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu seluas 1.565 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 2.378 ha, Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) seluas 725 ha, produksi yang dihasilkan sebesar 866 ton, jumlah produktifitasnya sebesar 364 kg/ha. Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki areal perkebunan kakao terluas yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwasanya luas areal tanaman kakao terluas berada di Kabupaten Kulon Progo, yaitu seluas 3.587,37 hektar dengan produksi 787 ton/tahun. Kemudian gambaran luas areal tanaman kakao di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Perkebunan Kakao Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017

Kabupaten	Luas Areal/Areal (Ha)	Produksi (ton)
Kab. Gunung Kidul	1.421.50	327
Kab. Bantul	48.10	1
Kab. Sleman	103.55	6
Kab. Kulon Progo	3.587.37	787
Kota Yogyakarta	-	-
Jumlah		1.773

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao (2017)

Tabel 4. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017

Kapanewon	Luas Areal Lahan Kakao		Jumlah Produksi Kakao	
	Ha	%	Ton	%
Temon	75,85	2,12	25,58	1,88
Wates	14,70	0,41	4,43	0,33
Panjatan	5,53	0,14	1,76	0,13
Galur	-	-	0	0
Lendah	-	-	0	0
Sentolo	17,05	0,48	5,64	0,41
Pengasih	197,53	5,51	71,76	5,29
Kokap	1 203,58	33,55	446,45	32,89
Girimulyo	641,70	16,63	259,60	19,12
Nanggulan	58,38	1,63	18,23	1,34
Kalibawang	1 041,83	29,05	418,88	30,86
Samigaluh	329,60	9,19	105,12	7,74
Kabupaten Kulon Progo	3 585,75		1357,45	

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo (2017)

Luas lahan kakao dan jumlah produksi kakao tertinggi berada di 3 kapanewon yaitu Kapanewon Kokap dengan luas lahan kakao 1203,58 ha (33,55 %) dan jumlah produksi 386,15 ton (32,29 %), Kapanewon Kalibawang dengan luas lahan kakao 1.041,83 ha (29,05 %) dan jumlah produksi 418,88 ton (30,86 %), Kapanewon Girimulyo dengan luas lahan kakao 641,70 ha (16,63%) dan jumlah produksi 259,60 ton (19,12 %) (Tabel 4). Berdasarkan data tersebut maka responden rumah tangga petani kakao yang diambil dalam penelitian ini dari 3 kecamatan tersebut.

B. Kondisi Tanaman Kakao

Pada umumnya tanaman kakao ditanam oleh petani sejak tahun 1992 dengan bibit kakao bantuan pemerintah melalui dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, artinya sampai tahun 2020 umur tanaman kakao adalah 28 tahun dan bisa dikategorikan tanaman lewat produktif yang seharusnya sudah dilakukan peremajaan/replanting. Akan tetapi sampai dengan saat ini belum banyak yang melakukan replanting, kecuali petani kakao di kapanewon Kalibawang sudah mulai melakukan replanting dengan pengadaan bibit sendiri dan juga bantuan dari pemerintah.

Kakao pada umumnya ditanam di pekarangan tidak jauh dari tempat tinggal petani. Banyak tanaman kakao yang sudah tidak optimal dalam pengelolaan karena diantara tanaman kakao sudah banyak ditanami tanaman sela yaitu tanaman kelapa, albesia dan tanaman kayu-kayuan lainnya yang pada awalnya digunakan sebagai tanaman naungan kakao. Akan tetapi dengan beraneka macam tanaman naungan yang ada menjadikan tanaman kakao pertumbuhannya terganggu, akibatnya banyak tanaman yang terserang hama penyakit sehingga produksi kakao menurun dan ini yang menjadikan petani tidak melakukan pengelolaan tanaman kakao dengan baik. Berikut ini gambar buah kakao yang terserang hama penyakit (Gambar 1).



Gambar 1. Buah Kakao yang terserang hama penyakit

C. Distribusi Jumlah Tanaman Kakao Responden Petani Kakao

Jumlah tanaman kakao yang dikelola petani dalam penelitian ini berkisar antara 10 tanaman bahkan ada yang 800 tanaman, sehingga peneliti melakukan pembagian/pengelompokan tanaman kakao berdasarkan jumlah tanaman kakao yang dikelola petani guna mempermudah perhitungan. Distribusi jumlah tanaman disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Tanaman Kakao Responden Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah tanaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 200	36	62
200 - 399	17	26
400 - 599	6	10
≥ 600	1	2
Jumlah	60	100

Sumber : Analisa data primer, 2021

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden petani kakao memiliki tanaman kakao kurang dari 200 tanaman kakao yaitu sebanyak 37 orang (62 %), 16 orang (26 %) memiliki 200 – 399 tanaman kakao, 6 orang (10 %) responden petani kakao memiliki 400 – 599 tanaman dan hanya 1 orang (2 %) yang memiliki lebih dari 600 tanaman kakao.

D. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao

Penerimaan rumah tangga petani kakao bersumber dari penerimaan *on farm* dan *off farm*. Penerimaan *on farm* bersumber dari usahatani kakao dan usahatani non kakao. Dalam penelitian ini pada umumnya petani kakao menjual kakao dalam kondisi basah sehingga harga yang diterima petani kakao hanya Rp 4.500/kg kakao basah. Dalam tabel 6 berikut ini bisa dilihat distribusi rata-rata penerimaan *on farm* rumah tangga responden petani kakao. Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa penerimaan responden petani kakao dari sumber *off farm* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penerimaan *on farm*, dalam penelitian ini penerimaan *off farm* diantaranya berasal dari pekerjaan diluar usahatani misalnya tukang bangunan, satpam, bidan, buruh bangunan dan pedagang, kerajinan, laundry, karyawan, guru, bidan.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Responden Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Tanaman Kakao	Rata-rata Penerimaan <i>On farm</i> (Rp)		Rata-rata Penerimaan <i>off farm</i> (Rp)	Total rata-rata penerimaan
	Kakao	non Kakao		
< 200	1.944,730	3.393.716	14.493,946	19.832.392
200 - 399	6,901,875	1,580,563	10,012,500	18,494,938
400 - 599	10,635,000	3,016,667	8,850,000	22,501,667
≥ 600	21,600,000	2,100,000	24,000,000	47,700,000

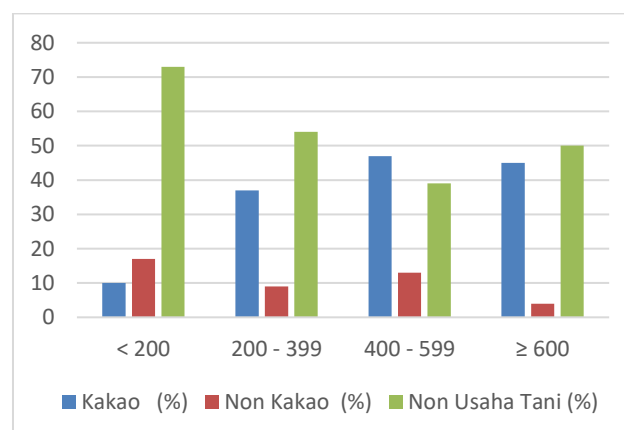
Sumber : Analisa data primer, 2021

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata penerimaan yang terbesar pada rumahtangga petani Kakao yang membudidayakan di atas 600 tanaman, hal ini disebabkan selain rata-rata penerimaan on farm kakao dan rata-rata penerimaan off farm jumlahnya besar dibandingkan dengan 3 kriteria jumlah tanaman no 1 sampai dengan nomor 3. Secara proporsional besarnya persentase penerimaan responden rumah tangga petani kakao t dipaparkan pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Proporsi Penerimaan Responden Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Tanaman Kakao	Kakao (%)	Non Kakao (%)	Non Usaha Tani (%)
< 200	10	17	73
200 - 399	37	9	54
400 - 599	47	13	39
≥ 600	45	4	50

Sumber : Analisa data primer, 2021

**Gambar 2.** Proporsi Sumber Penerimaan Rumah Tangga Petani Kakao

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa penerimaan rumah tangga petani kakao didominasi oleh penerimaan *off farm*, kemudian penerimaan kakao dan yang terendah penerimaan non usaha tani. Proporsi sumber pendapatan rumah tangga petani kakao dapat

di lihat pada Gambar 2 di bawah ini. Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa rumah tangga petani kakao yang mengelola kakao kurang dari 200 tanaman sebagian besar sumber penerimaan berasal dari *off farm* diantaranya menjadi tukang bangunan, kuli bangunan, guru paud, bidan, satpam, buruh pengrajin keranjang, buruh pengrajin wig, laundry, buruh pabrik. Hal ini dilakukan oleh kepala rumah tangga atau anggota keluarga yang usianya produktif dan dilakukan untuk menutup kebutuhan dari keluarganya dimana kakao belum bisa menjadi pendukung utama penerimaan rumah tangga petani kakao. sedangkan untuk rumah tangga petani yang mengelola tanaman lebih dari 200 tanaman proporsi sumber pendapatan antara *on farm* dan *off farm* besarnya hampir sama, artinya sumber penerimaan dari kakao dan non kakao sudah bisa mendukung kebutuhan keluarga dan sumber pendapatan *off farm* sebagai sumber penerimaan sampingan yang bisa digunakan untuk pembiayaan usahatani kakao dan kebutuhan keluarga.

E. Biaya Usahatani Rumah Tangga Petani Kakao

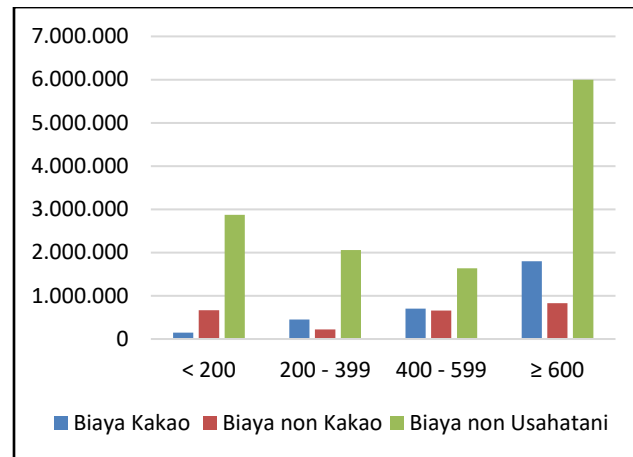
Biaya merupakan input yang harus dikeluarkan oleh petani untuk pengelolaan usahatani. Biaya usahatani yang biasanya dikeluarkan oleh petani untuk tanaman kakao adalah tenaga kerja perawatan, pupuk, obat-obatan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa bibit tanaman kakao diperoleh dari bantuan pemerintah tahun 1992 dengan demikian pada saat penelitian dilakukan tidak ada biaya untuk pengadaan bibit. Pemupukan dilakukan 1 kali setahun dengan pupuk kandang yang diperoleh dari ternak yang dipelihara petani dan atau membeli dari peternak yang ada di wilayah penelitian dengan harga Rp 750,00 /kg. Dosis setiap pokok tanaman kakao sebanyak 3 kg. selain itu ada yang memberi pupuk tambahan NPK dengan dosis 0,25 kg per pokok tanaman dengan harga Rp 2.300,00/kg. dalam tabel 9 di bawah ini distribusi besarnya rata-rata biaya dalam pengelolaan kakao.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Usahatani Responden Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Tanaman Kakao	Rata-rata Biaya Kakao (Rp)	Rata-rata Biaya non Kakao (Rp)	Rata-rata Biaya <i>off farm</i> (Rp)
< 200	148.068	667.249	2.873.135
200 - 399	452.016	224.375	2.057.813
400 - 599	699.333	657.500	1.633.333
≥ 600	1.800.000	830.000	6.000.000

Sumber : Analisa data primer, 2021

Dari tabel 8 diketahui bahwa besarnya biaya usahatani kakao pada rumah tangga petani kakao yang mengelola tanaman kakao kurang dari 200 tanaman paling rendah, karena biaya yang dikeluarkan sebagian untuk membeli kekurangan pupuk kandang apabila pupuk kandang dari ternak sendiri tidak mencukupi. Adapun dosis yang diberikan 3 kg per tanaman. Biaya untuk obat tidak ada, dan biaya tenaga kerja hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan untuk rumah tangga petani kakao yang memiliki lebih dari 200 tanaman pupuk yang digunakan tidak hanya pupuk kandang dari kotoran ternak yang dipelihara sendiri akan tetapi sudah menggunakan pupuk NPK sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan petani yang mengelola tanaman kakao kurang dari 200 tanaman. kemudian biaya yang dikeluarkan pada sumberpendapatan *off farm* cukup tinggi, Sebagian besar dikeluarkan untuk biaya transportasi dan konsumsi karena dilakukan di luar tempat tinggal.



Gambar 3. Rata-rata biaya *on farm* dan *off farm*

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani terbesar ada pada biaya non usahatani (*off farm*) bila dibandingkan kakao dan non kakao (*on farm*). Dalam penelitian ini biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kakao dan non kakao hanyalah pupuk kandang dan pupuk NPK, sedangkan bibit hasil bantuan dari pemerintah, tenaga kerja menggunakan tenaga kerja dalam keluarga atau juga sambatan, pemberantasan hama dan penyakit tidak dilakukan kecuali ada bantuan juga dari pemerintah. Pemupukan untuk tanaman kakao hanya dilakukan sekali dalam setahun. Kemudian Dalam penelitian ini pekerjaan di luar usahatani diantaranya Tukang bangunan, kuli bangunan, pedagang, pengrajin keranjang bambu, wig, laundry, petugas keamanan, tukang parkir obyek wisata, bidan, guru. Pekerjaan di luar usahatani pada umumnya berada diluar daerah sehingga dibutuhkan biaya transportasi dan inilah yang menjadikan biaya pekerjaan diluar usahatani.

F. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao

Tingkat pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga, sehingga dapat dikatakan rumah tangga dengan pendapatan yang lebih besar cenderung lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan kecil. Tiap sektor pendapatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan rumah tangga petani ubikayu. Masing-masing pendapatan mempunyai peranan yang dapat menggambarkan kemampuan daya dukung sumber daya alam dan manusia. Dalam penelitian ini pendapatan *on farm* rumah tangga petani kakao berasal dari pendapatan usahatani kakao dan usahatani non kakao diantaranya kelapa, ternak kambing, lembu, cengkeh, padi dan udaha produksi gula kelapa Sedangkan pendapatan *off farm* berasal dari buruh bangunan, satpam, tenaga membuat kerajinan wig, laundry, pedagang. Dalam tabel 6 dapat dilihat rata-rata pendapatan rumah tangga petani kakao.

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Kulon Progo tahun 2020

Jumlah Tanaman Kakao	Rata-rata pendapatan Kakao (Rp)	Rata-rata pendapatan non Kakao (Rp)	Rata-rata pendapatan Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)
< 200	1.796.662	2.726.468	11.620.811	16.143.941
200 - 399	6.449.859	1.356.188	7.954.687	15.760.734
400 - 599	9.935.667	2.359.157	7.216.667	19.511.491
≥ 600	19.800.000	1.270.000	18.000.000	39.070.000

Sumber : Analisa data primer, 2021

Tabel 9 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan dari sumber non usahatani (*off farm*) pada petani dengan jumlah pokok tanaman dibawah 200 dan jumlah pokok tanaman 200 – 399 tanaman lebih tinggi dibandingkan pendapatan kakao dan non kakao. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga responden rumah tangga petani kakao mempunyai pekerjaan sampingan diluar usahatani. Berikut dalam tabel 10 menggambarkan Distribusi Sumber pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 10. Distribusi Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Tanaman Kakao	Pendapatan <i>On Farm</i>		Pendapatan <i>off Farm</i>		Total Pendapatan Rumah Tangga	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
< 200	4,523,129	28	11,620,811	72	16,143,940	100
200 - 399	7,806,047	50	7,954,687	50	15,760,734	100
400 - 599	12,294,834	63	7,216,667	37	19,511,501	100
≥ 600	21,070,000	54	18,000,000	46	39,070,000	100

Sumber : Analisa data primer, 2021

Dalam tabel 10 diketahui bahwa pada rumah tangga petani kakao yang mengelola kurang dari 200 tanaman dan 200 – 399 tanaman pendapatan yang bersumber dari *off farm* lebih besar dibandingkan *on farm* sehingga pendapatan yang bersumber dari *off farm* dibutuhkan untuk memenuhi kekurangan yang dibutuhkan pada pengelolaan usahatani dan kebutuhan keluarga. Sedangkan pada jumlah tanaman di atas 400 tanaman pendapatan *on farm* lebih besar dibandingkan pendapatan *off farm*. Semakin banyak jumlah kakao yang dikelola semakin besar jumlah pendapatan yang bersumber dari *on farm* dibandingkan pendapatan yang bersumber dari *off farm*.

G. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao

Koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna). Semakin besar nilai indeks Gini, maka distribusi pendapatan semakin timpang dan semakin kecil indeks gini maka pendapatan semakin merata. Kategori ketimpangan pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Hobrouw et al., 2021):

- a. Ketimpangan rendah jika nilai indeks Gini berkisar antara 0,2 - 0,35
- b. Ketimpangan sedang antara 0,36 - 0,49
- c. Ketimpangan tinggi berkisar antara 0,5 - 0,7

Semakin tinggi derajat ketidakmerataannya, maka Kurva Lorenz tersebut juga akan semakin melengkung (cembung) dan semakin mendekati sumbu horizontal sebelah bawah. Hal ini karena tidak ada suatu negarapun yang mengalami pemerataan sempurna ataupun ketidakmerataan sempurna, maka kurva Lorenz setiap negara akan terletak di sebelah kanan kurva diagonal (Hobrouw et al., 2021).

Distribusi pendapatan rumah tangga petani dapat diketahui melalui beberapa kriteria. Dalam analisis ini kriteria yang digunakan adalah analisis nisbah gini (gini ratio). Hasil analisis terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao dengan menggunakan gini ratio menunjukkan bahwa nilai gini ratio adalah 0,2025. Angka ini menunjukkan bahwa diantara rumah tangga petani kakao tingkat ketimpangannya rendah. Dalam penelitian ini, perhitungan koefisien gini dapat dilihat dalam tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Perhitungan Koefisien Gini Ratio

A	B	C	D	E	F	G	H
< 5.000	1	4,032	0,0167	0,0053	0,0053	0,0053	0,0001
5.000 – 9.999	21	172,849	0,35	0,2258	0,2311	0,2364	0,0827
10.000 – 14.999	18	217,304	0,3	0,2838	0,5149	0,746	0,2238
15.000 – 19.999	15	248,008	0,25	0,3239	0,8388	13537	0,3384
20.000 – 24.999	3	66,168	0,05	0,0864	0,9135	17,523	0,0888
> 25.000	2	57,196	0,0333	0,0747	1	19,135	0,0637
	60	765.557	1,0000	1,0000			0,7975
Koefisien Gini = 1 - 0,7975 = 0,2025							
Koefisien Gini 0,2025 < 0,35 artinya Ketimpangan rendah							

Sumber : Analisa data primer, 2021

Keterangan : A= Kelompok Konsumen (Rp 000), B= Total responden, C= Total pendapatan, D= % Total Responden (Fi), E= % pendapatan, F= Kumulatif % Pendapatan (Yi), G= Yi + Yi-1, H= Fi*(Yi - Yi+1).

Pada tabel 10 dapat diketahui bahwa berdasarkan perhitungan Koefisien Gini Rasio Rumah Tangga petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,2025. Angka gini antara 0,2 dan 0,5 menunjukkan distribusi yang merata sedangkan jika terletak antara 0,5 dan 0,7 menunjukkan distribusi tidak merata. Berdasarkan kriteria tersebut maka distribusi petani kakao yang ditunjukkan dengan nilai gini ratio sebesar 0,2025 termasuk dalam kategori distribusi pendapatan yang merata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani kakao memberikan distribusi pendapatan yang merata diantara petani kakao.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 bahwa total pendapatan rumah tangga petani di setiap kriteria kepemilikan tanaman kakao besarnya hampir sama, hanya pada petani dengan kepemilikan tanaman kakao di atas 600 tanaman yang pendapatannya terbesar.

Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kakao juga diukur dengan pendekatan perhitungan besarnya GSR (*Goods Service Ratio*) yaitu perbandingan antara pengeluaran untuk kebutuhan pangan dibanding pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Apabila besarnya nilai GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera, GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera dan GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera. Dalam penelitian ini diketahui besarnya GSR adalah seperti tertera dalam tabel 11.

Tabel 11. Besarnya GSR Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Tanaman	Jumlah Petani	Pangan	Non Pangan	GSR	Kriteria
< 200	36	8,606,541	4,722,000	2	Kurang Sejahtera
200 - 399	17	7,228,625	5,242,500	1,4	Sejahtera
400 - 599	6	4,996,667	3,870,000	1.3	Sejahtera
≥ 600	1	11,580,000	13,800,000	0,8	Lebih Sejahtera

Sumber : Analisa data primer, 2021

Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani dapat diketahui dari struktur pengeluaran untuk pangan keluarga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga baik pangan maupun non pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan dibanding non pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, dan sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan dibanding non pangan rumah tangga maka semakin sejahtera rumahtangga tersebut. Dalam penelitian ini dan dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa pada petani dengan kepemilikan tanaman kakao kurang dari 200 tanaman tingkat kesejahteraannya dikategorikan kurang sejahtera sedangkan petani dengan kepemilikan tanaman kakao antara 200 s.d 599 tanaman sejahtera dan petani yang memiliki lebih dari 600 tanaman kakao kehidupannya lebih sejahtera.

Indikator Tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dapat dilihat dari: pendapatan rumah tangga, Pendidikan, pola konsumsi, tingkat kemiskinan. Menurut Sayogya (1982) tingkat kesejahteraan bisa diukur dengan menggunakan tingkat pendapatan perkapita per tahun yang disetarakan ke dalam kilogram beras.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progi adalah

1. Hasil analisis terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao dengan menggunakan gini ratio menunjukkan bahwa nilai gini ratio adalah 0,2025. Angka ini menunjukkan bahwa diantara responden rumah tangga petani kakao tingkat ketimpangannya rendah.
2. Besarnya angka GSR (Goods Service Ratio) rumah tangga petani kakao yang memiliki tanaman kakao kurang dari 200 tanaman dikategorikan tingkat ekonomi kurang sejahtera, sedangkan rumah tangga petani kakao yang memiliki tanaman kakao 200 – 599 tanaman dikategorikan tingkat ekonomi sejahtera dan rumah tangga petani kakao yang memiliki lebih dari 600 tanaman dikategorikan tingkat ekonomi lebih sejahtera

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo. (2017). Kecamatan Samigaluh dalam Angka 2017. PT. Pohon Cahaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Eskarya, H., & Elihami. (2019). the Institutional Role of Farmer Groups To Develop. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1 No. 1, 81–87. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/205>.
- Hobrouw, Y. A., Suaryana, I. G. N. A., & Asri Dwija Putri, I. G. A. M. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 401. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p11>
- Indonesia, B. P. S. (2019). Statistik Kakao Indonesia. *Indonesia Badan Pusat Statistik*.
- Pertanian, D. P. K. (2017). Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao.